

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penatalayanan Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penatalayanan adalah kata yang berasal dari gabungan kata "tata" yang berarti aturan atau cara mengatur, dan "layanan" yang berarti usaha untuk membantu atau melayani. Secara umum, penatalayanan mengacu pada proses atau tindakan dalam mengelola, mengurus, dan memberikan pelayanan dengan baik dan bertanggung jawab. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, termasuk administrasi, organisasi, dan agama, untuk menggambarkan pengelolaan yang efektif dan etis terhadap sumber daya yang dimiliki.⁵

Bentuk-bentuk penatalayanan antara lain:

1. Penatalayanan Waktu

Waktu adalah sumber daya yang bersifat terbatas dan tidak dapat diulang. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam mengelola waktu secara efektif dan efisien merupakan bentuk penatalayanan yang sangat penting. Dalam konteks umum, pengelolaan waktu berkaitan dengan produktivitas, prioritas hidup, keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta kemampuan membuat keputusan yang bijak dalam menggunakan waktu. Menurut Covey

⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, entri "penatalayanan", diakses 14 April 2025.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penatalayanan>.

dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People*, manajemen waktu bukan hanya soal mengatur jadwal, tetapi juga mengatur kehidupan berdasarkan nilai dan tujuan yang benar.⁶ Dalam konteks profesional, penggunaan waktu yang bijak menjadi indikator integritas dan tanggung jawab, yang mencerminkan kualitas penatalayanan seseorang atas hidupnya.

2. Penatalayanan Talenta dan Kompetensi

Talenta adalah kemampuan atau bakat alamiah, sementara kompetensi mencakup keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Penatalayanan talenta berarti bahwa seseorang menggunakan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk tujuan yang positif, baik bagi diri sendiri, masyarakat, maupun lingkungan. Dalam dunia kerja dan organisasi, penatalayanan talenta mencakup pengembangan sumber daya manusia, peningkatan kapasitas kerja, serta kemampuan untuk berinovasi. Perusahaan modern bahkan mengembangkan konsep talent stewardship untuk mendesain strategi pengembangan SDM secara berkelanjutan.⁷ Tidak memanfaatkan talenta secara optimal bisa menjadi bentuk pemborosan potensi. Oleh karena itu, penatalayanan dalam aspek ini juga mencakup pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keahlian untuk membangun kapasitas manusia.

⁶Stephen R. Covey, *The 7 Habits of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change* (New York: Simon & Schuster, 1989), 149-151.

⁷Ria Yuli Angliawati, et. al., "Peran Talenta Management dalam Pembangunan SDM yang Unggul," *Jurnal Sain Manajemen* 2, no. 2 (2020): 30-31.

3. Penatalayanan Harta dan Sumber Daya Ekonomi

Penatalayanan harta atau ekonomi merujuk pada tanggung jawab dalam mengelola kekayaan, pendapatan, serta sumber daya finansial secara etis dan produktif. Dalam kehidupan pribadi, hal ini mencakup pengelolaan anggaran rumah tangga, investasi, dan konsumsi yang bijak. Di tingkat organisasi, ini melibatkan akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan finansial. Dalam artikel jurnal *Business Ethics Quarterly*, Brown dan Treviño menyoroti pentingnya ethical stewardship di kalangan pemimpin bisnis, yang artinya pemimpin harus memprioritaskan kepentingan jangka panjang para pemangku kepentingan, bukan hanya laba jangka pendek. Penatalayanan ekonomi yang etis menuntut bahwa pengambilan keputusan finansial tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bermoral dan berkeadilan sosial.

4. Penatalayanan Lingkungan

Bentuk penatalayanan yang semakin mendapat perhatian dalam era modern adalah penatalayanan lingkungan. Manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga bumi sebagai tempat tinggal bersama. Kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan polusi merupakan akibat dari pengabaian penatalayanan yang baik atas sumber daya alam. Konsep environmental stewardship menekankan keterlibatan individu dan komunitas dalam konservasi, daur ulang, efisiensi energi, serta kebijakan yang berwawasan lingkungan.

5. Penatalayanan Sosial dan Komunitas

Penatalayanan sosial mengacu pada tanggung jawab individu atau kelompok dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif, adil, dan sejahtera. Ini mencakup perhatian terhadap kaum miskin, marjinal, dan kelompok rentan. Dalam konteks ini, penatalayanan berarti memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui pelayanan sosial, filantropi, advokasi, dan pemberdayaan komunitas. Menurut sebuah studi dalam *Journal of Social Service Research*, penatalayanan sosial menciptakan jembatan antara etika pribadi dan kebijakan publik, yang menuntut individu untuk aktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan pemberdayaan masyarakat miskin. Bentuk konkret dari penatalayanan sosial adalah keterlibatan dalam LSM, kegiatan sosial kemasyarakatan, atau partisipasi dalam forum publik.

B. Penatalayanan dalam Alkitab

Dalam ajaran Kristen, konsep penatalayanan atau *stewardship* merupakan suatu panggilan Ilahi yang diberikan Allah kepada manusia untuk mengelola dan menjaga bumi. Penatalayanan bukan sekadar tugas administratif atas sumber daya alam, tetapi merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab moral yang mendalam. Sebagai makhluk ciptaan yang diberikan akal budi, manusia

memiliki mandat untuk mengembangkan, merawat, serta mengelola dunia ini agar tetap sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.⁸

Alkitab mengajarkan bahwa bumi adalah milik Allah, dan manusia ditugaskan untuk menjadi penatalayannya. Dalam Kejadian 1:28, Allah memberkati manusia dan memberikan mereka kuasa untuk berkuasa atas ikan di laut, burung di udara, dan segala makhluk yang hidup di bumi. Namun, mandat ini bukanlah hak untuk mengeksploitasi atau merusak, melainkan suatu panggilan untuk bertindak dengan bijaksana, penuh kasih, dan bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Penatalayanan yang baik mencerminkan sikap hormat dan kasih terhadap ciptaan Allah. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menjaga lingkungan, mengelola sumber daya alam dengan bijak, serta memastikan bahwa semua makhluk hidup dapat menikmati kesejahteraan yang berkelanjutan. Sikap ini bukan hanya untuk kepentingan manusia semata, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang telah diciptakan Allah dengan sempurna. Sebagai bagian dari komunitas iman, umat Kristen dipanggil untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui tindakan nyata. Misalnya, dengan mengurangi limbah, menggunakan energi secara efisien, menanam pohon, serta mendukung kebijakan yang berorientasi pada kelestarian lingkungan. Gereja juga memiliki peran penting dalam mengedukasi jemaat mengenai pentingnya menjaga bumi dan mengajak mereka

⁸Martin L. Sinaga et. al., *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Datmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 212.

untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberlanjutan lingkungan.⁹

Di era modern ini, tantangan terhadap penatalayanan bumi semakin besar. Polusi, deforestasi, pemanasan global, serta eksploitasi sumber daya yang berlebihan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan ciptaan Allah. Oleh karena itu, setiap individu dan komunitas Kristen perlu meningkatkan kesadaran, serta mengambil langkah-langkah konkrit dalam menjaga bumi. Dengan begitu, bumi sebagai tempat hidup seluruh ciptaan dapat tetap sejahtera dan selaras dengan kehendak Sang Pencipta. Sebagai umat beriman, kita harus menyadari bahwa penatalayanan bukan hanya tentang menjaga lingkungan fisik, tetapi juga mencerminkan ketaatan kita kepada Allah. Ketika manusia merawat bumi dengan penuh tanggung jawab, mereka juga menghormati dan memuliakan Allah sebagai pemilik sejati alam semesta. Dengan menjalankan peran ini, kita turut serta dalam rencana besar Allah untuk menciptakan dunia yang harmonis, adil, dan penuh damai bagi seluruh ciptaan-Nya.

1. Penatalayanan dalam PL

Dalam Perjanjian Lama, istilah "penatalayanan" merujuk pada peran sebagai kepala rumah tangga (dalam bahasa Ibrani: *"ha ish asher al"*) seperti yang disebutkan dalam Kejadian 43:19, atau sebagai kepala rumah (Ibrani: *"asher al bayith"*) dalam Kejadian 44:4. Istilah ini menggambarkan seseorang yang

⁹Riska, "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 9 (2024): 1063.

diberikan tanggung jawab untuk memimpin, mengatur, dan mengelola kekayaan serta seluruh aktivitas dalam sebuah rumah tangga. Selain itu, istilah lain yang berkaitan adalah *"ben mesheq"*, yaitu hamba yang lahir dalam rumah tuannya, yang diterima sebagai bagian dari keluarga dan bahkan mendapat hak waris, sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 15:3-4. Ada juga istilah *"sar"* dalam bahasa Ibrani yang berarti pelayan, namun dengan kedudukan tinggi seperti pangeran atau kepala pasukan, sebagaimana tercatat dalam 1 Tawarikh 28:1. Berdasarkan pemahaman ini, seorang penatalayan dapat diartikan sebagai individu yang dipercaya untuk mengelola, memimpin, dan melaksanakan tanggung jawab atas hal-hal yang dipercayakan kepadanya. Ia memiliki peran sebagai pelaksana yang disertai hak dan kewajiban, dengan tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan, sebagai bentuk pengabdianya kepada pemilik atau tuannya.¹⁰

2. Penatalayanan dalam PB

Dalam PB (Perjanjian Baru), penatalayanan adalah *"Pengaturan Rumah"* secara etimologis dari bahasa aslinya (Yunani) disebut dengan *Oikonomos* yang terdiri dari dua kata yang terpisah. *"Oikos"* yang berarti *"rumah"* dan *"nemo"* yang berarti *"menata"*. Jadi secara teknis penatalayanan adalah penata atau pengelola rumah atau kekayaan.¹¹ Dalam surat-surat para rasul, istilah

¹⁰Ramona Vera Amiman, *"Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Kontribusi Bagi Pelayanan"*, *Gereja Jurnal Missio Ecclesian* 7, no. 2 (2018): 165.

¹¹John Blanchadr, *Apakah Sebenarnya Orang Kristen Itu?* (Malang: GANDUM MAS, 2020), 75-76.

oikonomos digunakan untuk menyebut pelayan Kristus, seperti dalam 1 Korintus 4:1–2, Titus 1:7, dan 1 Petrus 4:10, yang menggambarkan para rasul dan umat percaya sebagai penatalayan Allah dan kasih karunia-Nya. Perjanjian Baru juga memakai istilah epitropos (Matius 20:8; Lukas 8:3; Galatia 4:2) untuk menunjuk orang yang dipercaya mengemban tugas tertentu, yang dalam Kitab Indonesia edisi terjemahan baru, epitropos sebagai mandor, bendahara, atau wali. Yesus sendiri menunjukkan bahwa penatalayanan adalah inti dari misi-Nya. Dalam Markus 10:45, Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya. Injil Yohanes menegaskan bahwa pelayanan Kristus adalah amanat dari Bapa yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan ketaatan.¹²

C. Penatalayanan dalam Gereja

Gereja dan penatalayanan adalah dua hal yang tak terpisahkan. Penatalayanan merupakan tanggung jawab gereja selama berada di dunia, sementara gereja perlu menunjukkan penatalayanan yang baik, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan jemaat. Meskipun bukan tujuan utama, penatalayanan tetap penting karena tujuan gereja adalah memuridkan dan mengutus orang percaya untuk memberitakan Injil, sebagaimana termuat dalam tri tugas panggilannya: bersekutu, melayani, dan bersaksi. Agar gereja dapat menjalankan

¹²Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Kontribusi," 166.

tugasnya, ia harus terlebih dahulu menata dirinya secara mandiri.¹³ Adapun Fungsi dan Tujuan dari penatalayanan dalam gereja antara lain:

1. Fungsi penatalayanan

Penatalayanan dalam gereja memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengelola setiap sumber daya dan potensi yang telah dipercayakan oleh Allah kepada umat-Nya. Melalui penatalayanan, gereja menjalankan panggilan pelayanannya dalam semangat Kristus, bukan hanya dalam aspek rohani, tetapi juga dalam hal-hal praktis seperti waktu, tenaga, talenta, dan keuangan.

2. Tujuan penatalayanan

Tujuan dari penatalayanan bukan hanya sekadar administratif, melainkan sebagai upaya pembentukan hidup yang lepas dari belenggu keserakahan dan egoisme. Dengan menjadi penatalayan yang setia, umat diajak untuk menumbuhkan kasih dan kepercayaan penuh kepada Allah. Selain itu, penatalayanan gerejawi bertujuan untuk mendorong terjadinya pembaharuan secara menyeluruh baik secara spiritual maupun struktural. Ini mencakup pembinaan rohani jemaat, perbaikan sistem organisasi gereja, dan juga pengelolaan keuangan yang dijalankan secara profesional dan terbuka. Dengan demikian, penatalayanan menjadi fondasi yang menopang kehidupan gereja agar tetap relevan, bertanggung jawab, dan setia pada misi Allah di dunia.¹⁴

¹³Anton Siswanto et. al., *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Sigi-Biomaru: FENIKS MUDA SEJAHTERA, 2022), 137.

¹⁴Ramona Vera Amiman, "Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi," 167-9.

3. Bentuk-bentuk Penatalayanan dalam Gereja

Dalam kehidupan bergereja, terdapat enam bentuk pelayanan utama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan misi gereja di tengah dunia yakni:

- a. Liturgia atau pelayanan ibadah, merupakan ekspresi penghormatan dan penyembahan umat kepada Allah. Bentuknya meliputi perayaan Ekaristi, ibadat lingkungan, dan doa bersama. Melalui liturgia, gereja mengarahkan umat untuk mengalami perjumpaan yang mendalam dengan Tuhan dalam suasana ibadah yang khusyuk.¹⁵
- b. Koinonia, yang berarti persekutuan, mencerminkan hubungan kasih antara umat percaya, serta antara manusia dengan Allah. Persekutuan ini tampak nyata dalam kehidupan menggereja, baik di tingkat jemaat maupun dalam kelompok kategorial, yang memperkuat solidaritas iman di antara umat.
- c. Kerygma, yaitu pewartaan Injil, menjadi panggilan gereja untuk memberitakan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus kepada semua orang. Ini diwujudkan melalui khotbah, penginjilan, dan berbagai sarana komunikasi iman, agar berita Injil dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

¹⁵Mathias Jebara Adon, "Liturgi Sebagai Perayaan Umat Menurut KHK Kanon 837: Upaya Mewujudkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Sosial-Politik," *Al-Adya: Jurnal Study Lintas Agama* 17, no. 1 (2022): 46-47.

- d. Diakonia merujuk pada pelayanan sosial yang berfokus pada aksi nyata terhadap sesama, khususnya mereka yang berada dalam situasi kesulitan. Gereja melayani melalui bantuan sosial, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kegiatan karitatif lainnya sebagai bentuk perwujudan kasih Kristus.
- e. *Martyria*, yaitu kesaksian hidup umat percaya di tengah masyarakat. Dalam bentuk ini, setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Injil, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih.
- f. *Didaskalia*, merupakan tugas pengajaran gereja yang meliputi pembinaan iman, pendidikan agama, dan pengembangan karakter Kristen. Didaskalia mencakup pelayanan pendidikan bagi semua jenjang usia, sehingga setiap anggota jemaat bertumbuh dalam pengenalan akan Firman Tuhan.

D. Teori Edgar Walz Tentang Penatalayanan

1. Pengertian penatalayanan

Penatalayanan merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Kristen, sebab melalui tanggung jawab ini, umat percaya diajak untuk mengelola segala sesuatu yang telah dipercayakan Tuhan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab iman. Dalam konteks ini, setiap gereja termasuk seluruh departemen dan pelayanannya dipanggil untuk menjalankan fungsi

manajerial atau penatalayanan terhadap semua berkat yang telah diterima dari Allah. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup pengelolaan manusia sebagai sumber daya rohani dan jasmani, tetapi juga mencakup bangunan gereja, fasilitas penunjang, serta dana yang tersedia.¹⁶Oleh karena itu, pengelolaan yang bijaksana, efisien, dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dari kesaksian gereja kepada dunia, sekaligus bentuk nyata dari ketaatan terhadap panggilan sebagai penatalaya Allah.

2. Jenis-jenis Penatalayanan

a. Penatalayanan Rohani

Yaitu pemeliharaan dan pertumbuhan iman pribadi melalui disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan partisipasi dalam kehidupan gereja. Edgar Walz menekankan bahwa pelayanan gerejawi yang efektif hanya dapat lahir dari kehidupan rohani yang sehat dan konsisten.¹⁷ Setiap orang percaya harus menggunakan karunia rohaninya untuk membangun tubuh Kristus dan melayani sesama.

b. Penatalayanan pribadi

Penatalayanan pribadi merupakan wujud dari bagaimana seseorang bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai ciptaan Allah. Ini mencakup pengelolaan waktu, kesehatan, relasi, serta karakter seperti kejujuran dan disiplin. Menurut Walz, kualitas kepemimpinan

¹⁶Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 106.

¹⁷Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 12.

dan pelayanan dalam gereja sangat bergantung pada integritas pribadi umat Tuhan.¹⁸

c. Penatalayanan waktu.

Waktu dipandang sebagai berkat yang tak tergantikan. Walz mendorong umat Kristen untuk memanfaatkan waktu dengan bijaksana, tidak hanya untuk pekerjaan duniawi, tetapi juga untuk pelayanan dan pertumbuhan iman.¹⁹Jadwal hidup harus mencerminkan keseimbangan antara pekerjaan, keluarga, dan pelayanan kepada Allah.

d. Penatalayanan keuangan dan materi.

Gereja dan umat dipanggil untuk mengelola harta benda secara jujur dan transparan. Persembahan, persepuluhan, serta pengelolaan anggaran harus dilakukan bukan sekadar administratif, melainkan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Penggunaan dana harus sesuai dengan visi dan misi pelayanan.²⁰

e. Penatalayanan atas aset dan lingkungan

Yaitu tanggung jawab atas fasilitas gereja seperti bangunan, tanah, dan perlengkapan lainnya. Semua aset harus dirawat secara efisien dan digunakan demi pelayanan yang maksima.²¹

¹⁸Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 208.

¹⁹Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 203-207.

²⁰Ellen G. White, *Conseles on Stewardship* (Review and Herald Publishing, 1940), 25.

²¹Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 259.

3. Tujuan dan fungsi

Menurut Edgar Walz, tujuan penatalayanan adalah untuk menolong jemaat menyadari bahwa mereka adalah pengelola milik Tuhan, bukan pemilik dari sumber daya yang mereka miliki. Penatalayanan adalah bagian dari tanggung jawab spiritual umat Kristen dalam menggunakan waktu, tenaga, kemampuan, dan harta benda demi kemuliaan Allah dan pelayanan dalam gereja. Fungsi Penatalayanan harus menjadi dasar dari semua kegiatan gereja karena mencakup seluruh aspek kehidupan Kristen.²²

E. Pandangan Edgar Walz Tentang Penatalayanan keuangan

Walz menekankan bahwa gereja bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi sebagai komunitas iman yang harus dikelola dengan prinsip-prinsip yang berakar pada ajaran Kristus. Adapun Prinsip-prinsip Tersebut antara lain:

1. Misi dan Pelayanan Memerlukan Dana

Walz menegaskan bahwa aspek keuangan sangat penting dalam mendukung pelayanan dan misi gereja. Pengelolaan dana bukan hanya soal administrasi, melainkan bentuk tanggung jawab rohani jemaat kepada Tuhan. Ia menyatakan bahwa pelayanan yang efektif membutuhkan sistem keuangan yang tertata dengan baik, karena tanpa dana yang cukup, banyak kegiatan gereja tidak dapat berjalan. Dana yang dikumpulkan seharusnya dipandang sebagai sarana

²²Walz, "Bagaimana Mengelola Gereja Anda?" 106.

untuk melaksanakan tugas gereja, bukan tujuan itu sendiri. Memberi persembahan dan persepuluhan adalah bagian dari ibadah dan ekspresi iman. Walz juga menekankan pentingnya transparansi, perencanaan yang matang, dan pelaporan yang akuntabel agar kepercayaan jemaat tetap terjaga dan pelayanan berlangsung efektif.²³

2. Setiap gereja membutuhkan sistem manajemen keuangan yang efektif

Gereja memerlukan sistem manajemen keuangan yang efektif sebagai bagian dari penatalayanan yang setia. Sistem manajemen harus mencakup anggaran yang terencana, pencatatan yang rapi, dan pelaporan yang terbuka guna menunjang misi gereja.

Walz juga menekankan bahwa keuangan gereja harus dikelola berdasarkan nilai-nilai Kristen seperti kejujuran dan tanggung jawab. Manajemen keuangan yang baik membantu menghindari konflik, membangun kepercayaan, dan memastikan pelayanan berkelanjutan. Walz melihat hal ini sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah dalam menggunakan berkat-Nya secara bijak dan teratur.²⁴

3. Pengeluaran harus diarahkan oleh anggaran (belanja) yang berkaitan dengan sasaran

Pengeluaran gereja harus didasarkan pada anggaran yang dirancang sesuai sasaran pelayanan. Anggaran bukan sekadar daftar belanja, melainkan

²³ Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 104-106.

²⁴ Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 108-112.

alat strategis untuk memastikan penggunaan dana mendukung misi gereja secara efektif. Tanpa anggaran yang jelas, pengeluaran bisa menjadi tidak terarah. Ia menekankan bahwa anggaran harus disusun berdasarkan visi dan program gereja, lalu dana dialokasikan sesuai kebutuhan nyata. Setiap pengeluaran perlu dievaluasi agar tetap sejalan dengan tujuan pelayanan. Bagi Walz, disiplin anggaran mencerminkan tanggung jawab rohani dalam mengelola berkat Tuhan dengan bijak.²⁵

4. Catatan dan laporan keuangan sangat esensial

Pencatatan dan pelaporan keuangan sangat penting dalam penatalayanan karena menjadi bentuk tanggung jawab rohani kepada Tuhan dan jemaat. Catatan yang tertib memastikan semua transaksi tercatat jelas dan dapat dievaluasi dengan transparan. laporan keuangan yang akurat membangun kepercayaan jemaat dan menjadi dasar dalam perencanaan serta pengambilan keputusan gereja. Karena itu, gereja perlu memiliki sistem pencatatan yang disiplin dan akuntabel sebagai wujud kesetiaan dalam mengelola berkat Tuhan.²⁶

5. Mengelola pendapatan dengan hati-hati

Edgar Walz menekankan bahwa pengelolaan pendapatan gereja harus dilakukan dengan hati-hati dan bertanggung jawab. Dana yang diterima dari persembahan, persepuluhan, dan sumber lain adalah berkat Tuhan yang harus digunakan bijak untuk mendukung misi gereja. gereja perlu menyusun

²⁵Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*,” 114-118.

²⁶Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*,” 120-123.

anggaran realistis berdasarkan kebutuhan nyata agar dana dapat dialokasikan tepat sasaran. Pengeluaran harus dikontrol agar tidak melebihi pendapatan dan menghindari pemborosan demi menjaga kelangsungan pelayanan. pentingnya transparansi agar jemaat percaya dana digunakan dengan benar. Pengelolaan pendapatan yang hati-hati mencerminkan komitmen rohani dalam memanfaatkan berkat Tuhan secara setia dan bertanggung jawab.²⁷

6. Menyediakan asuransi yang memadai

Edgar Walz menilai bahwa asuransi merupakan bagian penting dari penatalayanan gereja yang bertanggung jawab. Menyediakan perlindungan terhadap risiko, menurutnya, bukan tanda kurang iman, tetapi langkah bijaksana untuk menjamin kelangsungan pelayanan. Ia mendorong gereja untuk mengasuransikan aset seperti gedung dan perlengkapan, serta memberikan perlindungan bagi para pelayan dan staf gereja. Hal ini menunjukkan kepedulian dan profesionalisme gereja dalam mengelola tanggung jawabnya, sekaligus menjaga stabilitas pelayanan di tengah berbagai kemungkinan yang tak terduga.²⁸

²⁷Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 127-133.

²⁸Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, 135-139.